

FENOMENA ADAPTASI BERAGAMA DI SAAT PANDEMI COVID-19 OLEH UMAT HINDU:

Studi Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri Ditinjau dengan Teori Yang Sakral dan Yang Profan Perspektif Mircea Eliade

**Syifa Salsabila
Damayanti**

Program Studi SAA, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



Copyright: © 2022 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) lience (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Abstract

This article attempts to explain changes in the religious community, taking place during the Covid-19 pandemic. To control the spread of the virus, the government issued a ban on not performing worship in houses of worships. The research focus is on the religious adoption by Hindus in Bangsongan village of Papar Kediri Regency, aiming to reveal how the Hindu community adapted to that ruling.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Adaptation, Worship Practices, Hindus.

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk menjelaskan perubahan dalam komunitas agama, yang terjadi selama pandemi Covid-19. Untuk mengendalikan penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan larangan untuk tidak melakukan ibadah di rumah-rumah ibadah. Fokus penelitian ini adalah pada adopsi agama oleh umat Hindu di Desa Bangsongan, Papar, Kabupaten Kediri, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunitas Hindu beradaptasi dengan aturan tersebut.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Adaptasi, Praktek Ibadah, Umat Hindu

Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini telah digemparkan oleh suatu penyakit yang sudah menjadi pandemi di seluruh dunia. Penyakit ini bernama Covid-19 atau singkatan dari *Corona Virus Disease*. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok, penyebabnya adalah jenis virus SARS-CoV-2. Gejala umum yang timbul oleh penderita Covid-19 ini adalah mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Dikatakan umum sebab telah banyak ditemukan gejala-gejala lain dari penderita Covid-19 yang tidak termasuk pada gejala umum tersebut. Penyebaran virus tersebut apabila menghirup droplet yang keluar dari batuk atau napas (bersin) orang yang terjangkit virus ini. Karena penyebarannya melalui udara yang selalu dihirup oleh manusia, maka penyebaran virus ini begitu cepat.¹ Tercatat oleh WHO di seluruh dunia penderita yang terkonfirmasi positif terpapar virus adalah 77.530.799 jiwa, dengan kematian 1.724.904 jiwa pada tanggal 24 Desember 2020.² Sedangkan di Indonesia, per 24 Desember 2020 telah mencapai 685.639 jiwa yang positif terinfeksi virus, dan 20.408 jiwa diantaranya meninggal.³

Respon pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus ini beragam, namun hal sangat ditekankan adalah untuk tidak keluar rumah apabila tidak memiliki kepentingan yang sangat mendesak, dan mengharuskan untuk warganya untuk mengikuti protokol kesehatan, seperti : memakai masker jika keluar rumah, melakukan *social distancing* dengan menjaga jarak, lalu sering mencuci tangan dengan sabun. Bahkan beberapa negara yang memberlakukan sistem *Lockdown*, dengan berlakunya sistem tersebut berarti hampir mematikan seluruh aspek sosial yang ada di luar rumah, dikarenakan tidak diperbolehkannya keluar rumah. Maka dari itu pandemi sangat mempengaruhi hampir disegala aspek kehidupan manusia.

¹<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answer-hub/q-detail/coronavirus-disease-covid-19#:~:text=symptoms>. Diakses tanggal 25 Desember 2020

² <https://covid19.who.int>. Diakses tanggal 25 Desember 2020

³ *Ibid.*,

Pandemi tersebut berimplikasi dalam segala relasi, ekonomi, politik, budaya hingga agama.⁴ Pandemi Covid-19 ini menjadi bencana global yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku, budaya hingga aliran. Setiap orang berpotensi terjangkit penyakit dari virus tersebut.⁵ Oleh sebab itu hampir semua kegiatan terdampak adanya virus ini. Terhentinya aktivitas diluar ruangan termasuk beribadah di rumah ibadah bagi umat beragama. Semua agama di Indonesia lalu menindaklanjuti himbuan dari pemerintah tersebut, penindaklanjutan itu ditanggapi oleh pemuka agama dan pengurus rumah ibadah masing-masing. Hasil dari tanggapannya pun berbeda-beda. Tak terkecuali untuk umat agama Hindu di desa Bangsongan kecamatan Papar kabupaten Kediri. Artikel ini berupaya untuk menguraikan bagaimana fenomena beragama dari umat Hindu di desa Bangsongan tersebut dengan perspektif teori Yang Sakral dan Yang Profan Mircea Eliade. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dirumuskan empat pertanyaan tentangnya: (a) bagaimana dampak dari pandemi Covid-19 dalam beragama umat Hindu di desa Bangsongan; (b) bagaimana respon dan perspektif terhadap adanya pandemi Covid-19 oleh umat Hindu di desa Bangsongan; (c) bagaimana pengambilan sikap oleh pemuka agama dan pengurus Pura Aji Baradhah di desa Bangsongan terhadap pandemi Covid-19; (d) bagaimana proses adaptasi ibadah umat Hindu di desa Bangsongan saat pandemi Covid-19, lalu dari empat pertanyaan tersebut dianalisa dengan menggunakan teori Yang Sakral dan Yang Profan oleh Mircea Eliade.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka yang relevan, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pemuka agama Hindu, yakni Pak Marjoko selaku Parisade Pura Aji Baradhah desa Bangsongan juga selaku Ketua PHDI di desa

⁴ M. Alkaf, *Agama, Sains, dan Covid-19: Perspektif Sosial-agama*, MAARIF Vol. 15, No.1— Juni 2020 Juni 2020, hlm 94.

⁵ Saenong, Faried F. Dkk, *Fikih Pandemi: Beribadah di Masa Wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), hlm 2

Bangsongan sebagai informan yang dibutuhkan untuk menunjang hasil penelitian. Wawancara dilakukan hari Minggu, tanggal 20 Desember 2020 pada pukul 18.00 hingga 19.00. Selain itu penelitian ini menggunakan observasi, yang mana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung, yang dalam penelitian ini objek penelitian adalah kehidupan beragama pada saat pandemi covid-19. Disini pengamatan langsung dilakukan di Pura Aji Barada Desa Bangsongan pada hari Jumat, tanggal 25 Desember 2020 menjelang tenggelamnya matahari saat umat Hindu melakukan ibadah di pura yang dilakukan setiap Kliwon. Karena pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan antropologi agama maka dapat dijelaskan bahwa fokus penelitian ini mengkaji agama dengan aktifitas sosial yang menyesuaikan dengan situasi pandemi covid-19 sekarang. Lalu penelitian ini juga telah memenuhi karakteristik pendekatan antropologi agama, sebab :

1. Holistik, dalam penelitian ini objek penelitian dikaji secara utuh.
2. Longitudinal, penelitian menggunakan studi lapangan pada masyarakat Hindu di desa Bangsongan kecamatan Papar kabupaten Kediri.
3. Dalam kemampuan bahasa lokal, peneliti memiliki kemampuan bahasa lokal yang dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa.
4. *Thick Description*, uraian penelitian ini menjelaskan secara panjang lebar, agar sedekat mungkin dengan apa yang disampaikan subjek penelitian.

Dokumentasi wawancara dengan Parisade Pura Aji Baradhah desa Bangsongan



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Dokumentasi Observasi di Pura Aji Baradhah desa Bangsongan



Gambar 1.3



Dokumentasi 1.4



Dokumentasi 1.4



Gambar 1.5



Gambar 1.6

Teori Mircea Eliade Tentang Yang Sakral dan Yang Profan

Teori Eliade sangat mengutamakan agama itu sendiri. Baginya agama adalah yang mempengaruhi faktor-faktor lain seperti psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Eliade memiliki pandangan yang berbeda dengan tokoh-tokoh lain seperti E.B. Tylor dan J.G. Frazer yang beranggapan bahwa agama berasal dari animisme dan magis, lalu berbeda lagi dengan tokoh Emile Durkheim yang beranggapan bahwa agama merupakan sumber kohesi sosial, lalu berbeda juga dengan Karl Marx yang melihat agama secara materialisme. Bagi Eliade semua tokoh tadi terlalu melihat agama secara reduksionisme yang mengakibatkan agama lama kelamaan akan hilang dan tergantikan oleh ilmu pengetahuan.

Dalam teori Eliade tentang Yang Sakral dan Yang Profan dari agama, bagi Eliade masyarakat itu hidup dalam sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang terpisah; wilayah Yang Sakral dan Yang Profan. Menurut Eliade Yang Sakral berada di wilayah supernatural, sesuatu yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Selain itu Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan benda, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Lalu Yang Profan menurut Eliade adalah berada pada bidang kehidupan sehari-hari manusia, yaitu yang dilakukan secara terus-menerus maupun acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sebaliknya dari Yang Sakral, Yang Profan mudah hilang dan terlupakan. Yang Profan merupakan tempat dimana manusia berbuat salah, dan selalu mengalami perubahan dan terkadang terjadi *chaos*.⁶

Disini terlihat kesamaan istilah antara Eliade dengan Emile Durkheim, karena Eliade dididik dalam lingkungan intelektual Perancis yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim. Namun terdapat perbedaan pendapat antara Eliade dan Durkheim. Bagi Eliade, Durkheim melihat Yang Sakral adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan Yang Profan adalah segala sesuatu yang hanya berkaitan dengan urusan-urusan individu. Yang Sakral memang terlihat

⁶ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm 281

sebagai sesuatu wujud yang gaib, namun sebenarnya dia merupakan bagian permukaan dari hal yang jauh lebih dalam dari wujud gaib tersebut.

Sebaliknya, saat berbicara tentang Yang Sakral, Eliade menganggap bahwa kepercayaan klan tidak seperti yang dipikirkan Durkheim. Dalam pandangannya, pemahaman utama agama adalah tentang yang supernatural, yang memiliki sifat mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat pada Yang Sakral, bukan hanya menggambarkan agama seperti yang dilihat oleh pandangan sosial. Walaupun dalam membahas agama Eliade menggunakan bahasa dari Durkheim, dia sepakat bahwa istilah Yang Sakral itu lebih baik dari istilah-istilah lain dalam bentuk Tuhan Personal, namun dalam pandangannya tentang agama lebih dekat dengan teori Tylor dan Frazer yang telah lebih dulu mendefinisikan agama sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuatan supernatural.

Hasil Penelitian

Agama Hindu adalah agama yang memiliki penganut hampir 1 milyar jiwa yang menjadikan agama Hindu sebagai agama ketiga terbesar di dunia setelah Kristen dan Islam. Penganut agama ini sebagian besar terdapat di anak benua India. Akibat pembauran tersebut, maka terjadilah peleburan dan kebudayaan yang berbeda, yang kemudian melahirkan kebudayaan Hindu dan nantinya melahirkan agama Hindu. Maka dengan demikian diperoleh penjelasan bahwa agama Hindu dibentuk dan dipengaruhi oleh kedua unsur kebudayaan, yang mula-mula banyak ditemui perbedaan, tetapi lama-kelamaan dapat melebur menjadi satu.⁷

Agama Hindu bersumber pada kitab suci sebagai suatu ajaran atau susastra suci bernama Weda (yang paling tua dan lengkap), yang diikuti dengan Upanishad (susastra dasar yang penting dalam mempelajari filsafat Hindu).⁸ Umat Hindu di Indonesia melaksanakan ibadah di rumah pemeluk agama Hindu itu sendiri dan di rumah ibadah yang bernama pura. Memiliki beberapa hari raya, seperti hari raya

⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 63

⁸ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 76

Galungan, hari raya Saraswati, namun yang paling meriah adalah hari raya Nyepi yang diadakan setiap tahun Baru Saka. Dalam prakteknya Hindu memiliki beberapa sekte, tetapi di Indonesia memiliki sekte yang paling banyak diikuti adalah sekte Siwa yang mana para penganutnya meyakini bahwa Dewa Siwa adalah dewa tertinggi, sedangkan Dewa Brahman dan Wisnu dianggap sebagai penjelmaan Dewa Siwa.⁹

Agama Hindu di Kediri merupakan warisan dari Kerajaan Kediri. Tercatat oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, masyarakat yang beragama Hindu di Kediri adalah 13.251 penduduk. Dan untuk penduduk kecamatan Kayen Kidul sendiri memiliki pemeluk agama Hindu sebanyak 2.769 penduduk.¹⁰ Walaupun penduduk yang beragama Hindu di Kediri tidak sebanyak penganutnya seperti agama-agama lain, tetapi mereka memiliki kesatuan yang kuat di tiap-tiap wilayahnya. Tak terkecuali untuk umat Hindu di desa Bangsongan di kecamatan Kayen Kidul. Terdapat 42 Kartu Keluarga yang tercatat memeluk agama Hindu di desa tersebut. Di desa Bangsongan juga terdapat pura yang dijadikan rumah ibadah yang bernama Pura Aji Baradhah. Disana semua umat Hindu berkumpul untuk melaksanakan ibadah setiap Kliwon, tanggal 15 dan 30 dalam penanggalan Jawa.¹¹ Ibadah di pura dilakukan saat matahari terbenam.

Kemudian pada bulan maret tahun 2020 ini Indonesia dihadapkan dengan temuan kasus konformasi bahwa adanya warga negara Indonesia positif terinfeksi Covid-19 di Indonesia. Disinilah muncul himbauan oleh pemerintah Indonesia untuk pembatasan sosial di seluruh Indonesia dengan tidak keluar rumah apabila dirasa tidak mendesak dan harus selalu melakukan protokol kesehatan seperti selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker dan menjaga jarak. Hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini. Dengan adanya pembatasan social tersebut, hampir semua hal yang dilakukan di

⁹ *Ibid.*, hlm. 106

¹⁰ <https://kedirikab.bps.go.id/statictable/2015/01/26/51/jumlah-penduduk-menurut-pemeluk-agama-dan-kecamatan-di-kabupaten-kediri-tahun-2013.html> Diakses Tanggal 27 Desember 2020

¹¹ Penanggalan jawa atau kalender Jawa adalah sistem penanggalan yang digunakan Kesultana Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya.

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_jawa Diakses Tanggal 27 Desember 2020

luar rumah terganggu, termasuk untuk beribadah ke rumah ibadah. Kementerian Agama juga mengeluarkan himbauan untuk tidak membuka rumah ibadah untuk sementara waktu di daerah dengan penyebaran virus yang pesat atau di daerah dengan zona merah darurat Covid-19.

Agama juga dapat menjadi kekuatan yang timbul dan tidak menguntungkan karena dapat ikut menyebarkan wabah ini melalui ritual-ritual keagamaan yang melibatkan kerumunan massa. Kementerian Agama dalam mengambil kebijakan juga melihat fenomena ini dari negara-negara lain, seperti di Korea Selatan, pusat penularan terbesar terjadi melalui kongregasi umat Kristiani di jemaat Gereja Shincheonji, yang mengakibatkan setengah penduduk yang terinfeksi Covid-19 berasal dari jemaat yang tersebut. lalu di Malaysia, saat mengadakan event tahunan Jamaah Tabligh yang dihadiri ribuan orang juga menjadi pusat penyebaran Covid-19.¹² Dari himbauan oleh pemerintah maka diperlukan peran tokoh agama atau pemuka agama dalam mengatasi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Konsep-konsep pada agama yang berkenaan dengan ketakwaan terkadang dihadapkan secara langsung dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai pencegahan penyebaran virus Covid-19.¹³

Setelah muncul penyebaran Covid-19 ini, hampir di semua daerah di Indonesia terkena dampaknya, tak terkecuali di kabupaten Kediri. Pertanggal 28 Maret 2020 ditemukan kasus pertama seorang warga Kediri positif terinfeksi Covid-19 di kota Kediri. Dengan temuan itu secara otomatis memasukkan wilayah kota Kediri sebagai salah satu zona merah pandemik Covid-19 di Jawa Timur.¹⁴ Setelah muncul di kota Kediri, kabupaten Kediri juga terdampak dengan penyebaran Covid-19. Pertanggal 26 Desember 2020 terdapat total kasus positif terinfeksi virus Covid-19 di kabupaten Kediri adalah 2.233 warga, 1726

¹² Muhammad Zaki Arrobi, Amsa Nadzifah, *Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi ke Konvergensi?*, Maarif, Vol. 15, No. 1— Juni 2020 hlm 198

¹³ Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia*, Living Islam: Journal of Islamic Discoursess Vol. 3, No.1 (Juni 2020), hlm 127

¹⁴<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/03/28/21233431/wali-kota-kediri-umumkan-1-kasus-positif-covid-19-pertama> Diakses Tanggal 27 Desember 2020

diantaranya dinyatakan sembuh dan 169 lainnya meninggal.¹⁵ Menindaklanjuti himbauan Kementerian Agama para pemuka agama dan pengurus rumah ibadah di Kediri sangat beragam, seperti: tetap melaksanakan ibadah di rumah ibadah dengan mengikuti protokol kesehatan, lalu tetap melaksanakan ibadah di rumah ibadah tanpa mengikuti protokol kesehatan, dan ada yang tidak melaksanakan ibadah di rumah ibadah sama sekali.

Artikel ini mengkaji bagaimana kebijakan yang diambil oleh pemuka agama di desa Bangsongan kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri. Seperti yang sudah dijelaskan di desa Bangsongan pemeluk agama Hindu memiliki rumah ibadah berupa pura yang bernama Pura Aji Baradhah. Kebijakan yang diambil oleh pemuka agama dan pengurus Pura Aji Baradhah adalah dengan tidak mengadakan ibadah di rumah ibadah untuk sementara waktu bagi umat Hindu di desa Bangsongan dan digantikan dengan beribadah di rumah masing-masing layaknya ibadah sehari-hari yang dilakukan setiap pagi dan sore, tetapi pura masih digunakan beribadah hanya untuk pemuka agamanya. Kebijakan tersebut diambil bertujuan untuk mengurangi penularan Covid-19.

Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pura tanggapan yang diberikan oleh pemeluk agama Hindu di desa Bangsongan sangatlah beragam, namun yang sangat dominan adalah canggung, sebab menurut mereka ibadah tidak perlu ada pembatasan. Sebagian lain menganggap pembatasan ke rumah ibadah harus dilakukan. Pihak pura pun selalu mengedukasi masyarakatnya bahwa pembatasan beribadah di rumah ibadah dilakukan untuk kemaslahatan bersama. Namun setelah diedukasi oleh pihak pura umat Hindu di desa Bangsongan tentang adanya pandemi Covid-19 tersebut yang mengakibatkan ruang lingkup di luar rumah terbatas dan ibadah masih bisa dilakukan dengan beribadah di rumah masing-masing, maka umat Hindu di desa Bangsongan pun mulai sadar dan paham.

Tak lama dengan dikeluarkannya pelarangan beribadah di rumah ibadah, dalam agama Hindu terdapat pelaksanaan hari raya Nyepi tanggal 25 Maret 2020, dan

¹⁵ <https://covid19.kedirikab.go.id/> Diakses Tanggal 27 Desember 2020

pihak pura sepakat untuk tidak mengadakan upacara perayaan yang dilakukan sebelum Nyepi berlangsung atau yang biasa disebut dengan Pawai Ogoh-ogoh karena mendatangkan masa yang tak sedikit dan dapat menimbulkan kluster baru penyebaran Covid-19. Walaupun tidak diadakannya Pawai Ogoh-ogoh sebagai simbol kejahatan yang ada dalam diri manusia dan harus dibakar atau dilenyapkan setelahnya, pelaksanaan Nyepi tetap berjalan dengan khidmat dengan perayaan umat Hindu sendiri di rumah masing-masing.

Dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, umat Hindu di desa Bangsongan akhirnya mau tidak mau harus mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh pengurus pura. Kemudian muncullah surat edaran oleh Kementerian Agama pada tanggal 29 Mei 2020 tentang panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di rumah ibadah pada masa pandemi, disinilah masa dimana era *New Normal* dimulai. Didalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa melaksanakan ibadah di rumah ibadah sudah diperbolehkan, namun harus tetap dengan mengikuti protokol kesehatan, dan juga dihimbau untuk mengurangi jumlah jamaah yang melaksanakan ibadah di rumah ibadah tersebut, karena dalam protokol kesehatan diperlukan pembatasan social dengan memberi jarak antar jamaah¹⁶ Dalam menghadapi masa pandemi dan *New Normal* agama perlu melakukan adaptasi pada ragam-ragam ekspresi keberagaman kolektif berupa jamaah atau persekutuan.¹⁷ Menanggapi hal tersebut, pada bulan Juni minggu pertama pihak pura dan pemuka agama Hindu di desa Bangsongan mengambil sikap untuk membuka kembali pura namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Dan juga dengan pembatasan orang yang akan mengikuti ibadah di pura tersebut. Respon umat Hindu pun baik dengan mengikuti kebijakan yang berlaku.

¹⁶ Surat Edaran Nomor: 15 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid di Masa Pandemi, Diambil Dari Situs <https://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/6158-15-surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020-tentang-panduan-penyelenggaraan-kegiatan-keag> Diakses Tanggal 27 Desember 2020

¹⁷ Sabara, *Beragama Dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*, Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, November 2020, hlm 134

Lambat laun setelah pelonggaran yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, umat Hindu pun semakin bertambah yang melaksanakan ibadah di pura dan tetap menjalankan protokol kesehatan. Pertanggal 25 Desember 2020 saat observasi dilaksanakan di Pura Aji Baradhah, didapati bahwa memang dalam pelaksanaan ibadah di pura tersebut belum sepenuh saat sebelum pandemi melanda, jika dulu bisa mencapai 50 orang, saat itu hanya setengah dari jumlah tersebut dengan tetap menaati protokol kesehatan. Kurang lebih ada 25 umat Hindu beserta pemuka agama yang mengikuti pelaksanaan ibadah di Pura Aji Baradhah. Kendati demikian pelaksanaan ibadah yang dilakukan tetap berjalan lancar dan khidmat.

Analysis

Artikel ini menggunakan analisa melalui perspektif Mircea Eliade pada teori Yang Sakral dan Yang Profan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Yang Sakral merupakan wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi yang tidak mudah dilupakan dan teramat penting, abadi dan penuh dengan substansi dan realitas, tempat berdiamnya roh leluhur, para ksatria dan dewa-dewi. Dan kebalikannya adalah Yang Profan yaitu bidang kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting, mudah terlupakan dan tempatnya manusa berbuat salah.

Lalu jika fenomena adaptasi beragama umat Hindu saat pandemi Covid-19 di desa Bangsongan dianalisa menggunakan teori Yang Sakral dan Yang Profan menurut perspektif Mircea Eliade, maka dapat diuraikan bahwa dalam adaptasi beragama saat pandemi Covid-19 ini adalah hal Yang Profan. Karena merupakan bidang kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Adaptasi yang dilakukan merupakan wujud dari bukti hal yang melekat pada manusia. Adaptasi yang dilakukan karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tahun ini. Suatu hal yang tak dapat dihindarkan dan harus dilakukan untuk kemaslahatan umat manusia.

Adaptasi yang dilakukan juga tidak dapat berjalan lancar pada awalnya, sebab perbedaan pendapat antar manusia. Perbedaan pendapat yang terjadi bukan tanpa

sebab melainkan karena manusia memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda-beda, seperti latar belakang pendidikannya. Dari perbedaan itulah bisa menjadikan suatu *chaos* yang terjadi antar manusia. Dalam hal ini umat Hindu di Bangsongan juga mengalami hal tersebut. Saat kebijakan oleh pihak Pura Aji Baradhah tentang pelarangan beribadah di pura untuk sementara waktu, respon masyarakat sangat beragam dan cenderung canggung dan merasa aneh sebab hal yang sangat penting dalam hidupnya yakni beribadah kepada Tuhan dilarang. Namun setelah diedukasi masyarakat tentang adanya pandemi Covid-19 tersebut yang mengakibatkan ruang lingkup di luar rumah terbatas, maka umat Hindu di desa Bangsongan pun mulai sadar dan paham.

Ibadah di pura disini merupakan usaha manusia berkomunikasi dengan Tuhannya, jadi perilaku tersebut masuk kedalam Yang Sakral. Inilah usaha agama memahami Yang Sakral. Disini ibadah tersebut merupakan usaha manusia dalam menemukan dan merasakan Yang Sakral serta membawa seseorang keluar dari alam yang ia rasakan sebelumnya lalu menempatkannya pada suatu derajat yang berbeda, dunia yang berbeda dan berada di luar jangkauan manusia dan bersifat suci.¹⁸ Eliade menjelaskan bahwa penjelasannya tentang Yang Sakral lebih luas dari hanya sekadar konsep Tuhan yang personal. Yang Sakral bisa bermakna kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur, jiwa-jiwa abadi atau kekuatan dari apa yang disebut penganut agama Hindu “Brahman”, Roh suci yang mengatasi seluruh alam raya.¹⁹ Eliade menjelaskan tentang ruang Yang Sakral dengan menggambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang “nyata” adalah ruang sakral, yang dikelilingi oleh suatu hal tanpa wujud. Ruang sakral menjadi pusat bagi ruang yang lainnya. Ia mendapatkan bahwa manusia berada pada sebuah dunia tengah (*mindland*), antara dunia-luar yang kacau penuh dengan *chaos* dan dunia-dalam Yang Sakral, yang diperbaharui oleh praktik dan ritual sakral.²⁰

¹⁸ Mircea Eliade, *Autobiography*, Volume II; 1937-1960: Exille’s Odyssey, tr. Mac Linscott Rickett, (Chicago: Chicago university Press, 1988), hlm 188-189

¹⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (IRCiSoD, 2015), hlm. 284

²⁰ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, *Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm 149

Didalam teori Yang Sakral, Eliade menjelaskan bahwa dalam rangka merasakan Yang Sakral atau mencari Yang Sakral adalah dengan memahami bahwa Yang Sakral bukan sekadar untuk ditemukan lalu dideskripsikan.²¹ Sebab Yang Sakral dan Yang Profan sangatlah berbeda. Lalu bagaimana dapat dijelaskan sesuatu yang sama sekali berbeda dapat dideskripsikan terhadap dalam bentuk pengalaman normal? Penyelesaian masalah ini dapat dijelaskan melalui “pengalaman tidak langsung” (*indirect experience*) terhadap bahasa-bahasa Yang Sakral yang dapat ditemukan pada simbol dan mitos.²² Dalam hal ini beribadah merupakan wujud simbol dalam pengalaman tidak langsung untuk usaha berkomunikasi dengan Yang Sakral. Karena dengan pengalaman keagamaan tersebut menandakan adanya Yang Sakral yang dapat memberikan petunjuk mengenai alam supernatural.

Simbol dan mitos yang dijelaskan oleh Eliade mengandung arti mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi, yang biasanya muncul ide-ide kotradiksi. Kemudian mengikat seluruh aspek pribadi seperti: emosi, keinginan hingga aspek-aspek bawah sadar lain manusia. Sebagaimana di dalam satu pribadi, hasrat-hasrat yang berlawanan dapat berkumpul dan juga seperti impian dan fantasi-fantasi yang tidak logis yang bisa saja terjadi, maka dalam pengalaman religius, hal-hal yang berlawanan itu (Yang Sakral dan Yang Profan) juga bisa bertemu. Dalam satu pengembaran intuisi, imajinasi religius melihat hal biasa-biasa saja dan profan sebagai hal yang lebih dari sekadar itu dan dapat berubah menjadi Yang Sakral. Yang natural menjadi yang supernatural.²³ Eliade menyebut proses tersebut dengan “dialektika Yang Sakral”.

Hal yang membedakan Yang Sakral dan Yang Profan adalah bahwa tentang Yang Sakral bukanlah hal yang bersifat kadang-kadang, terjadi hanya pada segelintir orang dan di tempat-tempat tertentu saja.²⁴ Dalam hal ini maka adaptasi yang dilakukan jelas masuk ke dalam bagian yang Sakral sebab selain merupakan bidang kehidupan manusia, sesuatu yang dialami oleh manusia. Dan yang dinamakan

²¹ *Ibid.*, hlm 290

²² *Ibid.*, hlm 291

²³ *Ibid.*, hlm 293

²⁴ *Ibid.*, hlm 284

adaptasi merupakan suatu perubahan pada diri manusia yang merupakan suatu wujud penyesuaian diri terhadap suatu kondisi tertentu, dan kondisi tertentu disini adalah adanya pandemi Covid-19.

Lalu dalam adaptasi tersebut terdapat penyesuaian kembali setelah ada surat edaran pelonggaran untuk beribadah ke rumah ibadah dengan melaksanakan protokol kesehatan. Dari sini dapat dilihat adanya perubahan kembali dari adaptasi itu sendiri. Perubahan ini mungkin terjadi suatu *chaos* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yang terjadi pada umat Hindu di desa Bangsongan. Adanya *chaos* tersebut bukanlah sesuatu yang salah mengingat manusia memiliki pandangan dan latar belakang yang berbeda-beda. Karena manusia memang berbeda satu dengan yang lainnya. Yang memiliki kekurangan dan berlawanan dengan sifat Yang Sakral yakni tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada.

Dalam perubahan yang terjadi pada adaptasi yang dialami oleh umat Hindu di desa Bangsongan dapat dipahami bahwa Yang Profan sangat menyesuaikan kehidupan manusia. Namun walaupun adaptasi tersebut masuk kepada Yang Profan, beribadah yang dilakukan tetap dapat dilakukan walau dilakukan di rumah masing-masing. Esensi Yang Sakral masih tetap ada walaupun berubah tempatnya. Sebab mengenai cara beribadah tetap sama dan usaha untuk berkomunikasi dengan Yang Sakral tetap ada. Tidak ada unsur dari Yang Sakral dihilangkan dalam ibadah tersebut. Yang Sakral tetap dan tidak berubah, tetap menjadi sesuatu abadi, bersifat supernatural dan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada. Adanya pelarangan tidak melaksanakan ibadah di rumah ibadah tidak lantas menjadikan ibadah tersebut menjadi Yang Profan. Seperti pada saat perayaan Nyepi di masa pandemi Covid-19 dan ada salah satu rangkaian Nyepi itu sendiri harus ditiadakan, yakni peniadaan pawai Ogoh-ogoh tidak lantas menghilangkan arti dari esensi Nyepi itu sendiri. Masyarakat umat Hindu di desa Bangsongan masih melaksanakan perayaan Nyepi dengan khidmat. Jadi dalam artian Yang Sakral akan selalu abadi menjadi Yang Sakral dan tidak akan menjadi Yang Profan karena memiliki ranah yang berbeda. Dan begitu juga sebaliknya Yang Profan tidak akan menjadi Yang Sakral.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa adanya pandemi Covid-19 berdampak pada kehidupan beragama umat Hindu di desa Bangsongan, karena adanya pelarangan beribadah di rumah ibadah untuk sementara waktu dan digantikan dengan beribadah di rumah masing-masing seperti ibadah sehari-hari agar mengurangi penularan virus Covid-19. Dari kebijakan itulah menjadikan masyarakat Hindu di desa Bangsongan mulai beradaptasi walau harus merasa canggung pada awalnya. Ibadah yang harusnya dilakukan di rumah ibadah harus ditiadakan dan ditiadakan dengan beribadah yang biasa dilakukan sehari-hari. Bagi mereka pada awalnya sangat tidak pantas harus meniadakan ibadah di pura, sebab beribadah di pura bagi mereka suatu keharusan yang harus dilaksanakan dan tidak dapat dihapuskan. Proses penerimaan atas adaptasi juga tidak dapat secara langsung diterima oleh umat Hindu desa Bangsongan, maka dari itu upaya yang dilakukan pihak pura adalah terus mengedukasi umat Hindu agar menjalankan kebijakan tersebut dengan cermat.

Adaptasi beragama yang dialami umat Hindu desa Bangsongan merupakan bagian dari Yang Profan sebab merupakan bagian dari kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan. Adaptasi yang dilakukan merupakan wujud dari bukti hal tersebut melekat pada manusia. Dan ibadah dalam beragama merupakan usaha manusia berkomunikasi dengan Tuhannya, jadi perilaku tersebut masuk kedalam yang sakral. Inilah usaha agama memahami Yang Sakral. Walaupun dalam konteks artikel ini dengan adanya pandemi Covid-19 tempat ibadah yang harusnya dilakukan di rumah ibadah harus dilarang dan digantikan dengan beribadah di rumah masing-masing, tidak lantas menjadikan ibadah tersebut masuk kepada Yang Profan sebab esensi Yang Sakral masih tetap ada walaupun berubah tempatnya. Dalam hal tersebut tidak ada unsur Yang Sakral yang dihilangkan dalam ibadah tersebut. Yang Sakral tetap menjadi sesuatu yang abadi, bersifat supernatural dan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada.

Walau pelarangan ibadah di pura hanya selama 3 bulan setelah kebijakan pura dikeluarkan karena dari Kementerian Agama sendiri telah mengeluarkan surat

edaran untuk membuka kembali rumah ibadah dengan menaati protokol kesehatan. Dari pihak pura sendiri setelah dibuka kembali, juga menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Dengan hal tersebut dilakukan untuk upaya menghentikan penyebaran virus Covid-19 meskipun sudah dibuka kembali rumah ibadah.

Daftar Pustaka

- Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, Jurnal Thaqafiyayat, Vol. 14, No. 1, 2013
- Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- M. Alkaf, *Agama, Sains, dan Covid-19: Perspektif Sosial-agama*, Jurnal Maarif Vol. 15, No.1, Juni 2020
- M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)
- Mircea Eliade, *Autobiography*, Volume II; 1937-1960: Exille's Odyssey, tr. Mac Linscott Ricket, (Chicago: Chicago university Press, 1988)
- Muhammad Zaki Arrobi, Amsa Nadzifah, *Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi ke Konvergensi?*, Jurnal Maarif, Vol. 15, No. 1, Juni 2020
- Sabara, *Beragama Dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*, Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, November 2020
- Saenong, Faried F. Dkk, *Fikih Pandemi: Beribadah di Masa Wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020)
- Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia*, Living Islam: Journal of Islamic Discoursess Vol. 3, No.1, Juni 2020
- <https://covid19.who.int>. Diakses tanggal 25 Desember 2020
- <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answer-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19#:~:text=symptoms>. Diakses tanggal 25 Desember 2020

<https://kedirikab.bps.go.id/statictable/2015/01/26/51/jumlah-penduduk-menurut-pemeluk-agama-dan-kecamatan-di-kabupaten-kediri-tahun-2013.html>

Diakses Tanggal 27 Desember 2020

<https://covid19.kedirikab.go.id/> Diakses Tanggal 27 Desember 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_jawa Diakses Tanggal 27 Desember 2020

<https://www.google.com/amp/s/amp/.kompas.com/regional/read/2020/03/28/21233431/wali-kota-kediri-umumkan-1-kasus-positif-covid-19-pertama>

Diakses Tanggal 27 Desember 2020